

INTERNATIONAL CONFERENCE INDONESIA

ART & URBAN CULTURE

Surakarta, October 11-12 2016



PALEMBANG TRANSFORMATION TOWARDS A MULTICULTURAL CITY: A REFLECTION ON THE MANUSCRIPT "UNDANG-UNDANG SIMBUR CAHAYA" AND "TUHFAH AR-RAGHIBIN" Asep Yudha Wirajaya	259
FOOD, ILLNESS, IDENTITY, AND SOCIAL STRATA IN MARGA T. AND MIRA W.'S NOVELS Purwanti Kusumaningtyas	266
SELF PUBLISHING DENGAN KEKUATAN MEDIA SOSIAL DI MASYARAKAT KOTA Rianna Wati	275
FADING LOCAL MYTHS/TAWANGMANGU: CAUSES AND EFFECTS ON EXISTENCE OF TRADITIONAL CEREMONIES Sumarwati, Atikah Anindyarini	280
MALANG DALAM TRAWANGAN NOVEL RATANA INDRASWARI IBRAHIM Susilo Mansurudin	286
GUDEG MANGGAR SEBAGAI REPRESENTASI RESISTENSI KULTURAL WILAYAH PESISIR MANGIR TERHADAP KEKUASAAN MATARAM Bagus Kurniawan	291
KONSTRUKSI IDENTITAS MASYARAKAT URBAN PERANAKAN TIONGHOA DALAM MAJALAH PENGHIDOEPAN (1925-1942) Dwi Susanto	297
KONSTRUKSI SOSIAL PEREMPUAN PESISIR ATAS MITOS DEWI RANTAMSARI DALAM PERANNYA MENJAGA LAUT PANTAI UTARA DI KOTA TEGAL Erna	306
KEHIDUPAN KOTA METROPOLITAN DALAM CERPEN ALTERNATIF MATERI AJAR SASTRA URBAN DI SMA Juanda ✓	312
IDENTITAS KOTA DENPASAR DAHULU DAN KINI DI DALAM ANTOLOGI PUISI BALI MODERN DENPASAR LAN DON PASAR I Ketut Sudewa	322
PEMETAAN LETAK GEOGRAFIS TANAH JAWA DALAM NASKAH-NASKAH JAWA Nurnaningsih	329
NILAI-NILAI PENDIDIKAN SEKS DALAM SERAT CENHINI SEBAGAI PILAR PEMBENTUK KARAKTER PENERUS BANGSA Prasetyo Adi Wisnu Wibowo, Sundari, Aloysius Indratmo	335
KEARIFAN LOKAL DALAM NASKAH SUSILA SANGGAMA Waridi Hendrosaputro, Supardjo, Sisyono EW, Endang TW	341
RUANG DAN BAYANGAN KEMATIAN DALAM ROMAN LE DERNIER JOUR D'UN CONDAMNÉ KARYA VICTOR HUGO : SEBUAH KAJIAN SEMIOLOGI ROLAND BARTHES Sunahrowi	348
 SENI	
TREN FILM PENDEK PENYELAMAT BUDAYA BANYUMASAN Estining Pamungkas	355

KEHIDUPAN KOTA METROPOLITAN DALAM CERPEN ALTERNATIF MATERI AJAR SAstra URBAN DI SMA

Juanda

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Pos-el: juanda.unm@gmail.com

ABSTRAK

Cerpen sebagai karya sastra oleh pengarang banyak menyoroti masalah-masalah perkotaan. Ekspresi yang ditampilkan oleh pengarang mencoba memotret persoalan yang sering terjadi dan mendominasi masyarakat urban mencakup masalah sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Sastra urban memfungsikan dirinya sebagai sumber perenungan dalam merumuskan kenyataan yang terjadi di dalam kehidupan di daerah perkotaan. Pemilihan materi ajar di SMA perlu menyodorkan cerpen-cerpen yang merupakan sastra urban. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi isi cerpen urban dan cerpen urban sebagai materi ajar di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber datanya adalah cerpen yang dimuat dimedia online. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik membaca kritis, yaitu: membaca cerpen yang berjudul *Dua Wajah Ibu, Jakarta, dan Rumah ke-12*. Setelah itu, mengeksplorasi data-data yang berkaitan dengan *urban* dalam cerpen lalu mengklasifikasikan datanya. Teknik analisis data dengan teknik analisis isi dengan langkah-langkah: mereduksi data, menyajikan dengan menyusun secara teratur dan terperinci, menganalisis data yang tersaji sehingga memperoleh deskripsi *urban* dalam cerpen lalu melakukan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen yang berjudul *Dua Wajah Ibu, Jakarta, dan Rumah ke-12* mengungkapkan persoalan-persoalan sosial, kehidupan daerah kumuh, kehidupan *night club* dan ekonomi dalam perkembangan masyarakat yang terjadi pada kehidupan sehari-hari di kota metropolitan Jakarta dan Makassar. Ketiga cerpen ini layak menjadi materi ajar di SMA.

Kata Kunci: Kota, Sastra Urban, dan Materi Ajar

ABSTRACT

*Short story as a literary work which is written by the author has taken more about the metropolis life. The expression is performed by the author, dominated about the social, economic, politics, and culture problems. The urban literature functions as a source of imagine for formulating the real fact in the metropolis life. The selecting of teaching materials in SMA needs some short stories about urban literature. This study aims at exploring the content of urban literature in SMA at teaching materials. The study used descriptive qualitative method. The source of data are short stories for media online. The technique of collecting data used in this study is critical reading. After exploring the short stories about urban literature, the data are classified. The technique of data analysis used is content analysis by reducing, analyzing, and verifying data systematically. The result of this study showed that the short story *Dua Wajah Ibu, Jakarta and Rumah ke-12* express about social life in the slum, night club, and economic in the metropolis life such as Jakarta and Makassar. The three short stories are appropriate to be teaching materials in SMA.*

Key Words: City, Urban, Literature, and Teaching Materials

PENGANTAR

Pengarang dalam membuat cerpen sebagai karya banyak menyoroti masalah-masalah perkotaan. Ekspresi yang ditampilkan oleh pengarang mencoba memotret persoalan yang sering terjadi dan mendominasi masyarakat urban seperti masalah sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Sastra urban sebagai sumber perenungan dalam merumuskan kenyataan yang terjadi di dalam kehidupan di daerah perkotaan. Masalah sosial dan ekonomi yang mencuat akhir-akhir ini di kota metropolitan adalah kasus narkoba, pengusuran, pembegalan, dan

pengangguran. Kasus-kasus ini sangat meresahkan masyarakat. Umumnya pelakunya adalah remaja.

Cerpen yang mempersoalkan masalah urban di perkotaan banyak ditemukan secara *online*. Kehidupan kota urban identik dengan kemajuan yang sangat pesat, termasuk perkembangan teknologi. Banyak aspek dalam kehidupan sekarang sudah sangat bergantung pada teknologi. Dunia sastra kini tidak terbatas di kalangan penulis dan sastrawan saja. Kebebasan tanpa batas ditawarkan dalam internet. Siapa saja dapat menjadi penulis mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa. Mereka dapat memiliki *blog* pribadi maupun menulis

isian portal-portal sastra. Karya sastra menjadi lebih bebas dan terbuka. Remaja di Jerman sempat diembya pebumi digital karena lebih 60% orang setiap harinya membuka *website* lebih 10 halaman (Nindiyana, 2014). Hal ini melanda remaja Indonesia yang masih duduk di bangku sekolah sehingga menimbulkan berbagai dampak.

Mereka yang tamat SLTA justru yang paling banyak melakukan tindak kenakalan 17 responden (36,7%) yang berarti separuh lebih, dengan sebanyak 12 responden (40%) melakukan kenakalan khusus, 2 responden (6,7%) melakukan kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, dan 4 responden (13,3%) melakukan kenakalan biasa. Demikian juga mereka yang pendidikan terakhirnya SLTP, dari 12 responden, 11 responden (36,7%) melakukan kenakalan khusus. Sedang mereka yang hanya tamat SD 1 responden saja melakukan kenakalan khusus. Dengan demikian, tidak ada hubungan antara tingkatan pendidikan dengan kenakalan yang dilakukan, artinya semakin tinggi pendidikannya tidak bisa dijamin untuk tidak melakukan kenakalan. Artinya di lokasi penelitian kenakalan remaja yang dilakukan bukan karena rendahnya tingkat pendidikan mereka, karena semua tingkat pendidikan dari SD sampai dengan SLTA proporsi kenakalan sama kemungkinannya. Faktor yang kuat, yaitu adanya waktu luang yang tidak dimanfaatkan untuk kegiatan positif, dan pengaruh buruk dalam sosialisasi dengan teman bermainnya atau faktor lingkungan sosial yang besar pengaruhnya (Jurningsih, 2011: <https://asrikoe.wordpress.com>). Berdasarkan data Kepolisian Daerah (Polda) Sulawesi sejak Januari hingga Februari 2016, jumlah aksi kejahatan di Kota Makassar 378 kasus, terdiri dari kasus penganiayaan berat (*anirak*), pembunuhan, pencurian dengan pemberatan, pencurian dengan kekerasan, pencurian kendaraan bermotor, pencurian hewan ternak hingga kasus narkoba (Liputan6.com, Makassar).

Tingginya tingkat kejahatan di kota karena padatnya penduduk dan banyaknya penduduk pendatang atau urban. Lembaga Pengkajian Penelitian dan Pengembangan Ekonomi Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia menyatakan, pembangunan infrastruktur Indonesia masih belum merata. Hal ini menjadikan tingginya penduduk miskin di desa yang mendorong juga kepada tingginya tingkat urbanisasi. Menurut data *Price Waterhouse Cooper* pada 2014, tingkat populasi urbanisasi Indonesia 51,4 persen atau tertinggi kedua setelah Malaysia dengan angka 73,4 persen. Sedangkan negara anggota ASEAN lainnya, seperti Vietnam hanya 31,7 persen, Thailand 34,5 persen, dan Filipina 49,1 persen (Metrotvnews.com, Jakarta).

Akibat tidak diperhatikannya infrastruktur di pedesaan, membuat masyarakatnya banyak yang miskin. Ini yang menjadikan penduduk desa berpindah ke kota. Pertumbuhan penduduk perkotaan di Indonesia sangat tinggi, yaitu 2,7 persen per tahun. Proporsi penduduk miskin dan bukan (miskin) di Indonesia Timur mencapai 23,15 persen, sedangkan di Pulau Jawa hanya 10,35 persen. Pembangunan kawasan barat dan timur Indonesia juga timpang 15 persen (<http://ekonomi.metrotvnews.com/read/2015/03/13/370928/urbanisasi-di-indonesia-tertinggi-kedua-di-asean>).

Sekolah sebagai pusat pendidikan formal terdiri atas berbagai jenjang. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat. Perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Materi pengajaran sastra di SMA dapat dilihat pada Kompetensi; Mengenal konteks budaya dan konteks sosial, satuan kebahasaan, serta unsur paralinguistik dalam penyajian teks. Ruang lingkup materi: Bentuk teks genre cerita (teks anekdot, pantun, cerita ulang), faktual (laporan hasil observasi, eksposisi, prosedur kompleks, eksplanasi kompleks), dan tanggapan (teks negosiasi dan *review* film/drama); Kompetensi; Memahami bentuk, struktur, dan kaidah teks dalam genre cerita, faktual, dan tanggapan. Materi; Struktur teks bergenre cerita (teks anekdot, pantun, cerita ulang), faktual (laporan hasil observasi, prosedur kompleks, eksplanasi kompleks), dan tanggapan (teks negosiasi dan *review* film/drama) (Permen Kemendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah).

Pengajaran materi sastra tersebut perlu mengangkat sastra urban yang menyoroti fenomena perkotaan. Genre sastra remaja yang dikonsumsi oleh peserta didik di sekolah menengah secara mandiri dan apresiatif, masih dikucilkan dan direndahkan derajat estetikanya. Realitas remaja sekarang ini ditandai oleh adanya pilihan terhadap cerita remaja (komik, *chiklet*, *teenlit*) sebagai bacaan yang paling populer. Belum lagi bacaan-bacaan fiksi, umumnya berupa cerpen yang selalu menjadi menu

favorit di setiap majalah atau tabloid remaja. Bacaan sastra urban kurang dikenal dan kurang mendapatkan porsi pembacaan dikalangan pelajar SMA padahal banyak muatan yang memberikan pendidikan kehidupan kota metropolitan dengan fenomena yang terjadi di dalamnya. Pemahaman sastra urban kepada siswa sangat mendesak. Hal ini berdasarkan banyaknya kasus sosial, ekonomi dan budaya yang melanda remaja yang hidup di kota metropolitan.

Fokus kajian yang menggambarkan kehidupan kolonial kota yang menggambarkan ideologi urban di Mexico (Merrim, 2010). Faflik's (2012) telah melaksanakan penelitian dengan memadukan urban, sosial, dan sejarah; teori budaya dan sejarah sastra; sosiologi modern. Penelitian diadakan di New York Josep, dan R.B.Wahyuni (2011) meneliti keberadaan grafiti di kota Jakarta, gambar-gambar yang sarat pesan yang ada di dinding tembok dan ruang publik dan beralih kepada *fashion, broadcast, accessories*, tato dan pernak-pernik lainnya. Supriatin (2015) dalam penelitiannya "Dalam Cerpen *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* karya Kuntowijoyo" hasil penelitiannya bahwa sebagai manusia urban yang secara sosiokultural termarginalkan tiada pilihan lain bagi tokoh protagonis dalam cerpen selain melakukan upaya klenik melalui jalan pesugihan untuk memperoleh kekayaan. Masalah Penelitian ini adalah: 1) Fenomena apakah yang terdapat dalam cerpen urban; 2) Apakah cerpen urban layak dijadikan materi ajar cerpen di SMA. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi isi cerpen urban dan kelayakan cerpen urban sebagai materi ajar di SMA.

Sastra urban berkumandang saat bermunculan sastrawan ibukota yang membawa identitas kedaerahannya masing-masing, seperti: Asrul Sani, Ajib Rosidi, Rendra, Ramdhan KH. Nirwan Dewanto, Putu Wijaya, Abdul Hadi WM. Danarto, Taufik Ismail, Sakti Wibowo, Paris J.Ipal, Imam Maarif, Irman Syah, Ahmad Sekhu, Diah Hadaning, Nirwan Dewanto, Sitok Srengenge. Keberadaan komunitas dan kantung-kantung sastra terus bertumbuh di sekitar ibu kota, yaitu: Komunitas Sastra Indonesia (KSI), Masyarakat Sastra Jakarta (MSJ), Forum Lingkar Pena (FLP), Komunitas Hutan Kayu dan Komunitas Palnet Senen.

Kajian sastra urban di Inggris dimulai pada abad ke -21 dengan menganalisis karya sastra, yaitu: Sinclair's *Lights Out for the Territory* (1997); Julian Barnes's *England, England* (1998); Irvine Welsh's *Trainspotting* (1993); J.G. Ballard's *High-Rise* (1975); Monica Ali's *Brick Lane* (2003); Hanif Kureishi's *My Beautiful Laundrette* (1985); Will Self's *Dorian* (2002); dan Alan Hollinghurst's *The Line of Beauty* (2004). Penerapan teori urban sebagai pemahaman dan interpretasi pada masa Thatcher's yang mempengaruhi identitas kebangsaan pada level lokal dan internasional (Duff, 2014: 1-2).

Kota adalah ruang pertarungan antara kultural dan natural yang selalu menarik dibicarakan. Bangunan di perkotaan tidak dapat dipisahkan dengan konteks ekonomi, politik, lingkungan, sosial masyarakat, dan lainnya. Di tengah persaingan individu untuk memperebutkan ruang kota, kaum urban kelas bawah dengan ruang gerak yang amat terbatas dan semakin terpinggirkan seolah menjadi simbol penderitaan yang dialami oleh alam karena ulah manusia (Rosdiyah, 2013: 205-207). Kota dalam *The Culture of Cities* (1938) adalah bentuk dan simbol sebagai suatu hubungan interaksi sosial, di dalamnya terdapat tempat duduk dalam candi, pasar, ruangan peradilan, sekolahan. Di sini pengalaman manusia ditransformasikan ke dalam berbagai tanda, simbol, pola-pola tingkah laku, dan berbagai sistem lainnya. Bentuk yang muncul dalam perkotaan, yaitu; golongan, vitalitas, pluralitas, responsive. Manusia di kota membutuhkan taman, ruang, trotoar, lingkungan tempat tinggal (Harding 2005:5).

Secara umum urban berarti sesuatu yang bersifat kekotaan, sebagai urbanisasi berarti perpindahan penduduk dari desa ke kota. Namun, dalam perkembangannya urban tidak semata-mata berarti sesuatu yang bersifat kekotaan tetapi lebih memiliki konotasi lain, yakni warga atau wilayah, bagian kota yang tersisihkan, terpinggirkan, termarginalkan dan tersubordinasikan sehingga cenderung tidak berdaya dan berada di bawah garis kelayakan (Supriatin, 2015:101). Kota adalah sebuah label deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan dua ciri khas, yaitu: sebuah tempat yang khusus dan serangkaian pola asosiasi yang distingtif yang meliputi nilai dan tingkah laku (Clark, 1996: 190). Urban kultur merupakan hasil dari proses produksi dan konsumsi. Kota adalah proses melibatkan pertumbuhan institusi-institusi sosial ekonomi dan bentuk-bentuk baru dari aktivitas dan ekspresi budaya yang dimungkinkan oleh penampilan struktur dan ruang publik bagi produksi dan konsumsi budaya kota (Lee, 2007: 27). Portugali dalam (Gurr, 2014: 135-136) mengemukakan bahwa kota adalah interaksi yang mencakup hal yang lebih luas meliputi jaringan kerja yang luas sebagai hubungan timbal balik antara suatu sistem yang terbuka serta merupakan suatu bagian dalam lingkungan. Karakteristik yang kompleks tersebut meliputi: organisasi, emergensi, ketidaksejajaran, transisi, kepadatan penduduk, mobilitas, etnik, multikultural, heterogenitas dan hibriditas, kekerasan, konflik penggunaan ruang, teknologi dan ruang virtual, saling pengaruh antara lokal dan global dan keadaan saling ketergantungan, ketergantungan antar bidang antara pekerja, intensi antar berbagai bidang membuat sistem urban lebih kompleks.

Identifikasi perbedaan lokasi dalam sastra berkaitan dengan pengembangan urban dan konteks ekonomi, sosial, dan politik (Alves dan Isabel Queiros, 2013: 457). Kota sebagai urban lebih terletak dari bentuk psikis ketimbang bentuk fisik, ciri-ciri urban antara lain: individualistis, ketepatan waktu, rasionalitas, ketergantungan terhadap uang, alat tukar dan teknologi, kejauhan sosial, ketidakacuhan dan apatisisme sebagai bagian dari gaya hidup metropolitan (Simmel, 1998). Tataruang kota meliputi *skyline*, *sidewalks* 'trottoar', jaringan listrik, daerah kumuh, dan kereta bawah tanah, sebagai tanda yang merupakan aspek utama urban modern (Lidner, 2015: 9-10). Pesatnya perkembangan dunia industri menyebabkan stratifikasi sosial dan kesenjangan sosial. Hal tersebut juga didukung oleh munculnya kaum menengah ke atas atau kaum borjuis yang semakin mewarnai kehidupan urban (Paret dan B.I. Lewis, 1985).

Urban merupakan bagian dari apa yang telah dikerjakan sejak masa silam. Termasuk di dalamnya berbagai kebijakan politik yang tidak adil, konsep dualisme desa dan kota, dan kini berhubungan dengan pemiskinan masyarakat pedesaan. Sejarah itu pada ujungnya melahirkan kenyataan urban yang tidak terlepas dalam kenyataan kemiskinan dan pemiskinan karena kelahirannya adalah sesuatu yang dikondisikan.

Kandungan sastra tentu tidak lepas dari ragam persoalan kehidupan manusia dengan segala problemanya. Semua terpapar dalam filosofi dan citraannya. Kekayaan pengalaman referensial dan faktual yang dimiliki pengarang dapat mewarnai karya dengan ketajaman pena dan kedalaman makna yang dikandungnya. Sastra urban adalah kebangkitan sastrawan kebangsaan. Sastra yang mampu memaknai kata dan menggetarkan kehidupan kemanusiaan. Sastra yang menyentuh dan bukan menyinggung, menghidupkan kembali ruh kebangsaan yang sekian lama belum terumuskan. Sastra urban akan memfungsikan dirinya sebagai sumber perenungan yang mampu berperan aktif untuk merumuskan kenyataan, menggambarkan keadaan bangsa manusia tempat tanah, sawah, dan ladangnya telah berganti rupa, menumbuhkan pabrik-pabrik. Kota takkan memberi ruang kultural bagi mereka dan mereka dipaksa menjadi konsumen, bukan memproduksi. Tak dapat dibayangkan dalam hitungan kira-kira 20 tahun ke depan generasi kita akan semakin tumbuh invalid karena kehilangan akar budayanya. Seni akan berubah menjadi *event* dan ini bukan citraan hidup manusia. Di sinilah sastra urban mengada, menyiapkan perangkat dan fungsinya, menyelamatkan kehidupan kemanusiaan.

Irlandia diduga sukses di bidang budaya, politik, penuh semangat mengadopsi bahasa dan politik pada ekonomi globalisasi, privatisasi, perdagangan bebas, dan memotong belanja publik dengan

menghadirkan budaya kosmopolitan dan posmodernisme, seperti: skala keduniawian, mobilitas, urbanisme dan budaya *hybrid* (Kincaid, 2016:17). Fokus utama dalam kajian yang menempatkan, memberi sumbangan pada kota dan peran sastra dalam sosial budaya dan politik, misalnya pengarang De Roovere, Caillieu, dan Smeken. mereka membentuk budaya urban dalam bentuk asosiasi kesusastraan, pengarang individu yang kurang mendapat perhatian (Mareel, 2011:53).

Pendidikan merupakan ruang antara pengaruh global dan lokal serta kebijakan politik, produksi budaya dipengaruhi oleh tradisi dalam bidang pendidikan (Pitts, 2011:91). Pendidikan yang berkaitan dengan materi pembelajaran apresiasi sastra menekankan pada penghargaan terhadap karya sastra berdasarkan pemahaman. Siswa sebagai objek dan sekaligus subjek pembelajaran sastra untuk sampai pada tarap penghargaan kepada karya sastra memerlukan proses. Proses tersebut dapat dirancang oleh guru sehingga dapat diikuti dengan mudah dan menyenangkan. Dengan demikian, diperlukan suatu inovasi atau kreativitas guru untuk mengajarkan apresiasi sastra (cerpen).

Tujuan pembelajaran apresiasi cerpen di tingkat Sekolah Menengah Atas tercantum pada kompetensi dasar sebagai berikut: 1) mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi; 2) menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi; 3) menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari; 4) menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar); 5) menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar); 6) mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan; 7) menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan; 8) menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen; 9) menulis resensi buku kumpulan cerpen berdasarkan unsur-unsur resensi; 10) menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar).

Pembelajaran apresiasi belum menunjukkan pembelajaran variatif yang mampu meningkatkan pemahaman sekaligus penghargaan terhadap karya sastra. Guru masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional yaitu mengajarkan teori-teori sastra (cerpen), pengertian unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang bersifat pengetahuan. Pada gilirannya siswa menjadi bosan dan kurang menyenangi pembelajaran sastra. Padahal, seharusnya karya sastra langsung bersentuhan dengan siswa agar dapat merasakan langsung terjadi interaksi antara karya sastra dengan penikmatnya (siswa).

Pemilihan materi ajar di SMA perlu menyodorkan cerpen-cerpen yang merupakan sastra

urban. Wiratno yang merujuk pada (Martin dan Rose, 2003) seringkali menyamakan istilah teks dengan istilah genre karena kegiatan berbahasa merupakan proses sosial yang berproses secara bertahap untuk mencapai tujuan tertentu. Genre berkaitan dengan latar belakang budaya dan sosial yang mendasari penciptaan teks. Oleh karena itu, pembelajaran tentang teks secara mendalam tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai budaya yang melatarinya dan tujuan sosial yang mendasarinya. Bahkan, analisis lebih jauh melalui teks tertentu dapat dikenali pula nilai-nilai spiritual atau moral yang melandasi tumbuhnya tujuan sosial maupun nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, membelajarkan teks yang mengangkat isu-isu lokal seperti tradisi, potensi, dan konflik lokal tidak hanya sesuai dengan konsep teks, tetapi juga menjadi salah satu sarana untuk mewujudkan peran bahasa Indonesia sebagai penghasil ilmu pengetahuan.

Pendekatan pendidikan multikultural menjadi kritik dalam sastra sebab menekankan etnik dan budaya tanpa konstruksi material, sosial, sejarah, dan konteks politik yang penting sebagai perjuangan dalam ketidakmerataan pendidikan (Montero, 2012:30-31). Budaya remaja urban seperti budaya *hip-hop* telah muncul sejak 36 tahun yang lalu secara kreatif mengungkapkan inspirasi, budaya dalam bentuk: kritik, *Dj-ing*, *break dancing*, dan seni grafiti mencakup: musik, seni, dansa, puisi, *fashion*. Awal tahun 1970-an Hip-Hop telah lahir sebagai produk sosial di *Bronx River Projects* pada South Bronx, Afrika Bambaata (Bambaata Kahim Aasim, Ruiz dan Perry Greene, 2011: 339).

Menurut Rusyana (2002), keberhasilan kegiatan belajar-mengajar sastra sebagai berikut: 1) mempelajari cerpen yang akan dibawakan; 2) menentukan kegiatan yang akan dilakukan; 3) memberikan pengantar pengajaran; 4) menyajikan bahan pengajaran; 5) mendiskusikan cerpen yang telah dibaca; 6) memperdalam pengalaman.

Dilihat dari sisi pembelajaran, pembelajaran sastra harus secara aktif melibatkan peserta didik pada karya sastra secara langsung. Pembelajaran harus menggali potensi yang ada dalam diri peserta didik, membantu menemukan dan memecahkan masalah, membantu mereka berpikir lebih baik sebagai penghasil ilmu daripada sekadar menerima pasif fakta dan informasi (Bellanca, 2011: 6). Pemilihan bahan ajar cerpen dalam pembelajaran pada dasarnya memilih bahan pembelajaran, penentuan jenis, dan kandungan materi sepenuhnya terletak di tangan guru. Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai dasar pegangan untuk memilih objek bahan pelajaran yang berkaitan dengan pembinaan apresiasi siswa. Prinsip dasar pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan kemampuan siswa pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Kemampuan siswa berkembang

sesuai dengan tahapan perkembangan jiwanya. Oleh karena itu, karya sastra yang disajikan hendaknya diklasifikasikan berdasarkan derajat kesukarannya di samping kriteria-kriteria lainnya. Tanpa adanya kesesuaian antara siswa dengan bahan yang diajarkan, pelajaran yang disampaikan akan gagal. Menurut Depdiknas (2006), bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara garis besar, bahan ajar atau materi pembelajaran berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa. Menurut Depdiknas (2006) dan Haryati (2007) ada beberapa prinsip dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran antara lain adalah: 1) prinsip relevansi, yaitu adanya kesesuaian antara materi pokok dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai; 2) prinsip konsistensi, yaitu adanya keajegan antara materi pokok dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi; 3) prinsip kecukupan (*adekuasi*), yaitu materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Sebelum melaksanakan pemilihan bahan ajar, terlebih dahulu perlu diketahui kriteria pemilihan bahan ajar. Kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan pada siswa hendaknya berisi materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, pemilihan bahan ajar haruslah mengacu atau merujuk pada standar kompetensi. Menurut Depdiknas (2006:195), secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi: 1) mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar; 2) mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar; 3) memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi; 4) memilih sumber bahan ajar.

Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra secara tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Menurut Rahmanto (1998), ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu bahasa (penguasaan bahasa pada setiap individu biasanya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang mudah diidentifikasi), psikologi (perkembangan psikologis seseorang sejak kanak-kanak hingga dewasa dapat dilihat dengan jelas melalui tahap penghayal, tahap romantik, tahap realistik, tahap generalisasi), dan latar belakang budaya (secara alami, siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra yang berlatar

budaya yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis teks (Sims, 1982; Harris, 1997; Nikola-Lisa, 1995; Smith, 1994) dalam (Brooks, 2006: 375). Sumber datanya adalah cerpen di media online. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik membaca kritis, yaitu: membaca cerpen yang berjudul "Dua Wajah Ibu," "Jakarta," dan "Rumah ke-12". Setelah itu, mengeksplorasi data-data yang berkaitan dengan *urban* dalam cerpen lalu mengklasifikasikan datanya. Data penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam cerpen yang berjudul "Dua Wajah Ibu," "Jakarta," dan "Rumah ke-12". Objek penelitian adalah unsur sasaran penelitian yang membentuk data dan konteks data. Objek penelitian adalah fenomena urban dalam cerpen. Validitas data menggunakan triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Teknik analisis data dengan teknik analisis isi dengan langkah-langkah: mereduksi data, menyajikan dengan menyusun secara teratur dan terperinci, menganalisis data yang tersaji sehingga memperoleh deskripsi urban dalam cerpen lalu melakukan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen berjudul "Jakarta" karangan Totilawati Tjitrawasita menceritakan kehidupan anak desa bersama saudara-saudaranya yang pergi ke kota bersekolah setelah menamatkan pendidikan di desa, SD Ngesi dan akhirnya berkeja di kota Jakarta, dan mencapai pangkat jenderal dan dijuluki Pak Jenderal. Tokoh Pak Jenderal sangat sibuk bekerja di kota sehingga tidak ada waktu ke desa menjenguk keluarganya. Malahan suatu waktu setelah berpisah sekitar 30-an tahun Pak Jenderal dikunjungi oleh kakak misannya dan diterima dalam waktu singkat, karena Pak Jenderal mempunyai banyak tamu. Pak Pong kakak Misan Pak Jenderal hanya diantar keliling kota Jakarta oleh penjaga dan menginap di rumah penjaga Pak Jenderal.

Cerpen berjudul "Dua Wajah Ibu" karya Guntur Alam menceritakan tokoh Mak Inang yang berasal dari Desa di Sumatra Selatan pergi ke kota Jakarta, rumah kemanakannya, Tanah Abang. Mereka hidup di kota yang merupakan wilayah kumuh. Hidup di rumah kontrakan dengan fasilitas air bersih yang minim, rumah kontrakan dekat pembuangan sampah. Kemanakannya bernama Jamal bekerja sebagai buruh pabrik merupakan keluarga miskin.

Cerpen berjudul "Rumah Ke -12" karya Indah Novita Dewi menceritakan kehidupan tokoh utama

Lily keliling di kota Makassar dari ruko ke ruko lain mencari tempat yang strategis disewa sebagai rumah makan. Hal ini dilakukan karena tempat semula di kota lain tak memungkinkan lagi menjalankan usaha rumah makan karena persaingan rumah makan lain di kota tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen yang berjudul "Dua Wajah Ibu," "Jakarta," dan "Rumah ke-12" mengungkapkan persoalan-persoalan sosial, kehidupan daerah kumuh, kehidupan *night club* dan ekonomi dalam perkembangan masyarakat yang terjadi pada kehidupan sehari-hari di kota metropolitan Jakarta dan Makassar. Fenomena urban yang ada dalam ketiga cerpen ini dapat dilihat dalam data di bawah ini.

Fenomena Sosial

Fenomena sosial yang ada dalam cerpen "Jakarta" yaitu tokoh Pak Jenderal yang sudah terjebak dengan kesibukan pekerjaan kantor siang dan malam sehingga tidak ada waktu untuk keluarga dan kerabat. Penggunaan kata-kata sapaan sudah dipengaruhi budaya kota. Hal ini melunturkan nilai-nilai budaya lokal, kearifan lokal. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada kutipan dialog antara Pak Jenderal dengan kakak misannya Pak Pong yang datang berkunjung ke kantornya. Kutipan dapat dilihat di bawah ini.

"Hallo, Pak Pong, apa kabar? Saya senang bertemu kakak di sini? Bagaimana Ibu, Bapak dan Dik Tinah?", ujarnya, datar tanpa emosi (JKT).

"Laki-laki yang bernama Pak Pong itu hanya melompong. "Kakak, Ibu, Dik Tinah?" dia sempat mencatat kata-kata baru. "Bukankah kata-kata itu dulu berbunyi, "Kakang, simbok, dan gendukku Tinah?" (JKT).

Kesibukan Pak Jenderal menjadikan dia tidak ada waktu untuk keluarga dan kerabat yang berasal dari desa. Pengantaran keluarganya yang berkunjung ke Jakarta diserahkan kepada penaganya. Contoh kutipan di bawah ini.

"Pak Jenderal bilang saya harus menemani Bapak, sebab Pak Jenderal lagi sibuk. Sebentar lagi ada tamu istimewa, Pak Menteri. Minumnya apa, Pak? Juice? Coca Cola?"

"Apa saja, boleh. Kopi kalau ada," ujarnya merendah.

"Aih, Jakarta panas, kenapa kopi? Tapi apa Bapak Saudaranya Pak Jenderal?" ujar penjaga sambil menyorongkan cangkir ke depan tamunya (JKT).

Budaya tolong menolong masih sangat kental pada masyarakat pedesaan. Mereka rela menjual hartanya demi menolong kerabatnya. Begitu pula budaya pemberian oleh-oleh, cendramata. Contoh kutipan di bawah ini.

'Sejak kecil dia sudah menunjukkan bakatnya, selalu saja dibuatnya hal-hal yang mengagumkan. Karenanya kami semua bersepakat untuk mengirimnya ke kota, sekolah. Waktu itu kami menjual sapi dan padi untuk ongkos-ongkosnya" (JKT).

"Ditapnya bungkusan kecil titipan emboknya, lalu diberikannya kepada si penjaga, "Untukmu. Kain yang dibatik oleh tangan orang tuaku. Di dalamnya terukir cinta ibu kepada anaknya. Coretan tanah kelahiran yang dikirim untuk mengikat tali persaudaraan!" (JKT).

Kehidupan Daerah Kumuh

Kehidupan di daerah kumuh di kota metropolitan direpresentasikan pada kehidupan di rumah kontrakan Jamal, Rifah, dan Mak Sangkut dalam cerpen *Dua Wajah Ibu*. Kehidupan di daerah kumuh di Jakarta misalnya: banyaknya nyamuk, tikus merajalela siang dan malam, bau pesing, dan sampah berserakan di mana-mana yang mengeluarkan bau menyengat, persediaan air bersih yang tidak memadai. Contoh kutipan di bawah ini.

"Nyamuk di belantara beton ternyata lebih ganas ketimbang nyamuk-nyamuk rimba yang saban pagi menyestetubuhi kulitnya saat menyadap karet nun jauh di pedalaman SumateraSelatan sana: Tanah Abang" (DWI).

".... Lalu, bangkit dari jongkoknya, menekan tuas sumur pompa. Irama air mengalir dalam ritme yang kacau. Kadang besar, kadang kecil, seiring tenaganya yang timbul-tenggelam. Air keruh memenuhi bak plastik, menindih-nindih pakaian yang bergelut busa deterjen. Bau karet tercium menyengat begitu air itu jatuh seperti air terjun" (WWI).

"Ia adalah Mak Inang. Belum genap satu purnama perempuan tua itu terdampar di rimba Jakarta, di antara semak-belukar rumah kontrakan yang berdesak-desakan macam jamur kuping yang mengembang bila musim hujan di kebun karetinya. Hidungnya pun belum akrab dengan bau bacin selokan berair hitam kental yang mengalir di belakang kontrakan berdingding triplek anak lanangnya. Bahkan, Mak Inang masih sering terkaget-kaget bila tikus-tikus got Jakarta yang bertubuh hitam-besar lagi gemuk melebihi kucing betinanya di kampung, tiba-tiba berlarian di depan matanya"(DWI).

Hiburan Night Club, Mall

Kehidupan kota Jakarta pada malam hari diceritakan secara jelas dalam cerpen Jakarta. Pak Pong mengeliligi kota Jakarta bersama Penjaga. Hiburan malam di *night club*, berdansa tempat orang kaya menghambur-hamburkan uang. Deskripsi tempat berbelanja orang Jakarta, *mall* pada cerpen "Dua Wajah Ibu". Contoh kutipan di bawah ini.

"Ya, rumah Presiden. Nah itu, lampu-lampu yang gemerlapan itu *night club*. Tahu *night club*?" tiba-tiba saja si penjaga merasa berarti, lebih

pandai daripada tamunya, kakak sepupu Jenderalya (JKT).

"*Night club*, Pak, pusat kehidupan malam di kota ini. Tempat orang-orang kaya membuang duit mereka. Lampunya lima *watt*, remang-remang; perempuan-perempuan cantik, minuman keras, tari telanjang, dan musik yang gila-gilaan. Pendeknya, yahut!" ujar penjaga sambil mengacungkan jempolnya. "Berdansa. Bercumbu. Biasa, Pak, Jakarta!" jawab si penjaga dengan ringan (JKT).

"Kurti libur hari ini, Mak. Katanya tengah tak ada lembur di pabriknya. Nanti kumiinta ia mengawani Mak jalan-jalan. Ke mall, ke rumah anak Wak Sangkut dan Wak Rifah," terdengar suara Mai, menantunya, dari arah dapur yang pengap (DWI).

Persoalan Ekonomi

Masalah ekonomi dapat dilihat dari keputusan tokoh Lily pindah ke Makassar karena tempat usaha semula terancam kebangkrutan dalam cerpen "Rumah ke-12." Usaha yang mereka geluti adalah rumah makan. Selain itu, persoalan ekonomi yang melanda kota metropolitan yaitu kemiskinan. Seperti dalam cerpen dua wajah ibu yaitu tokoh Jamal yang memiliki gaji yang pas-pasan. Contoh kutipan di bawah ini.

"Keputusan untuk pindah ke kota lain dan memulai usaha mereka dari nol, telah dicituskan suaminya sejak sebulan lalu. Rumah makan "*dedhabaran*" yang mereka rintis bersama telah di ambang kebangkrutan. Terjadi penurunan pemasukan yang cukup drastis dalam tiga bulan terakhir. Semua tak lain karena setahun belakangan, dua rumah makan lain dengan menu yang hampir sama, berdiri tak jauh dari rumah makan milik keluarga Lily. Kompetisi tiga rumah makan itu demikian ketat, namun akhirnya "*dedhabaran*" tetap harus menerima imbas penurunan *income* yang cukup mengkhawatirkan" (R12).

"Akhir bulanlah, Mak. Aku gajian saban akhir bulan, sekarang tengah bulan. Tak bisa. Pabrik juga tengah banyak *order*, belum bisa aku kawani Mak jalan-jalan mutar Jakarta," ujar Jamal sembari menyeruput kopi hitam dan mengunyah rebusan singkong. Singkong yang Mak Inang bawa seminggu silam. Mak Inang tak bersuara. Hatinya terasa terperas dengan rasa yang kian membuatnya tak nyaman" (JKT).

Penerapan teori urban sebagai pemahaman dan interpretasi pada masa Thatcher's yang memengaruhi identitas kebangsaan pada level lokal dan internasional (Duff, 2014:1-2). Bentuk yang muncul dalam perkotaan, yaitu; golongan, vitalitas, pluralitas, responsif, manusia kota membutuhkan taman, ruang, trotoar, lingkungan tempat tinggal (Harding 2005:5). Hal ini digambarkan dalam cerpen Jakarta. Pluralitas penduduk kota Jakarta dari

segi pekerjaan, suku, dan bangsa yang bertamu di kantor Pak Jenderal. Di sini pula timbul pertarungan nilai budaya yaitu menghormati tamu, kerabat dalam bentuk informal dan perlakuan tamu, kerabat dalam bentuk formal yaitu Pak Pong pada waktu akan bertemu dengan adik misannya harus membubuhkan tanda tangan sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai budaya yang menjadikan Pak Pong heran.

Kota adalah sebuah label yang menggambarkan dua ciri khas, yaitu: sebuah tempat yang khusus dan serangkaian pola asosiasi yang distingtif yang meliputi nilai dan tingkah laku (Clark, 1996: 190). Urban kulture merupakan hasil proses produksi dan konsumsi. Dia mengamati bahwa proses melibatkan pertumbuhan institusi-institusi sosial ekonomi dan bentuk-bentuk baru dari aktivitas dan ekspresi budaya yang dimungkinkan oleh penampilan struktur dan ruang publik bagi produksi dan konsumsi budaya kota (Lee, 2007:27). (Portugali, 2006: 135-136) dalam (Gurr, 2014: 135-136) mengemukakan bahwa kota adalah interaksi yang mencakup hal yang lebih luas yang meliputi jaringan kerja yang luas sebagai hubungan timbal balik sebagai suatu sistem terbuka yang merupakan suatu bagian dalam lingkungan. Karakteristik yang kompleks tersebut meliputi: organisasi, emergensi, ketidaksejajaran, transisi, kepadatan penduduk, mobilitas, etnik, multikultural, heterogenitas dan hibriditas, kekerasan, konflik penggunaan ruang, teknologi dan ruang virtual, saling pengaruh antara lokal dan global dan keadaan saling ketergantungan, ketergantungan antar, bidang antar pekerja, intensi antar berbagai bidang membuat sistem urban, hubungan yang kompleks.

Identifikasi perbedaan lokasi dalam sastra berkaitan dengan pengembangan urban dan konteks ekonomi, sosial, dan politik (Alves dan Ana Isabel Queiros, 2013: 457). Kota atau urban lebih terletak dari bentuk psikis ketimbang bentuk fisik, ciri-ciri urban antar lain: individualistis, ketepatan waktu, rasionalitas, ketergantungan terhadap uang, alat tukar dan teknologi, kejauhan sosial, ketidak acuhan dan apatisisme sebagai bagian dari gaya hidup metropolitan (Simmel, 1998). Tokoh Pak Jenderal dalam cerpen Jakarta kelihatan lebih mementingkan pekerjaannya daripada keluarga, individualistis. Tata ruang kota meliputi *skyline*, *sidewalks* 'trottoar', jaringan listrik, daerah kumuh, dan kereta bawah tanah, sebagai tanda yang merupakan aspek utama urban modern (Lidner, 2015:9-10). Hal ini dapat dilihat pada cerpen "Rumah ke-12" tokoh Lily pindah ke Makassar untuk memulai lagi usaha rumah makan dengan mencari ruko yang strategis karena mengalami kebangkrutan di tempat usaha semula di kota lain. Pesatnya perkembangan dunia industri menyebabkan statifikasi sosial dan kesenjangan sosial. Hal tersebut juga didukung oleh munculnya

kaum menengah ke atas/kaum borjuis yang semakin mewarnai kehidupan urban (Paret dan B.I Lewis, 1985). Hal ini dapat dilihat pada cerpen *Dua Wajah Ibu* yaitu tokoh Jamal yang bekerja di industri, buruh pabrik, tinggal di rumah kontrakan yang terletak ditempat yang kumuh.

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan di atas, ketiga cerpen yang telah dikaji dapat dijadikan materi ajar siswa SMA. Cerpen tersebut memiliki bahasa yang memudahkan siswa memahami keseluruhan isinya. Problematika dalam isi cerpen sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik. Peserta didik sudah sewajarnya di sodorkan masalah sosial, ekonomi di perkotaan dalam bacaan cerpen mengingat mereka hampir memasuki perkuliahan di perguruan tinggi yang pada akhirnya mereka juga akan mengalami proses.

Dilihat dari sisi pembelajaran, pembelajaran sastra harus secara aktif melibatkan peserta didik pada karya sastra secara langsung. Pembelajaran harus menggali potensi yang ada dalam diri peserta didik, membantu menemukan dan memecahkan masalah, membantu mereka berpikir lebih baik sebagai penghasil ilmu daripada sekedar menerima pasif fakta dan informasi (Bellanca, 2011:6). Prinsip dasar dalam pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan kemampuan siswa pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Kemampuan siswa berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan jiwanya. Menurut Depdiknas (2006), bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara garis besar, bahan ajar atau materi pembelajaran berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa.

Depdiknas (2006) dan Haryati (2007), ada beberapa prinsip dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran antara lain adalah sebagai berikut. 1) Prinsip relevansi; 2) Prinsip konsistensi; 3) Prinsip kecukupan (adekuasi). Menurut Depdiknas (2006:195), secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi hal-hal berikut: 1. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar; 2. Mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar; 3. Memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi; 4. Memilih sumber bahan ajar. Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Menurut Rahmanto (1998), ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen yang berjudul "Dua Wajah Ibu", "Jakarta," dan "Rumah ke-12" mengungkapkan persoalan-persoalan sosial, kehidupan daerah kumuh, kehidupan *night club*, *mall* dan persoalan ekonomi dalam perkembangan masyarakat yang terjadi pada kehidupan sehari-hari di kota metropolitan Jakarta dan Makassar. Ketiga cerpen ini layak menjadi materi ajar di SMA. Ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan

pengajaran sastra, yaitu bahasa, bahasa yang digunakan dalam ketiga cerpen ini mudah dipahami oleh siswa; psikologi (perkembangan psikologis seseorang dari sejak kanak-kanak hingga dewasa dapat dilihat dengan jelas melalui tahap penghayal, tahap romantik, tahap realistik, tahap generalisasi), dan latar belakang budaya (secara alami, siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra yang berlatar budaya yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka).

DAFTAR PUSTAKA

- Alves, Daniel dan Ana Isabel Queiros. 2013. *Studying Urban Space and Literary Representation Using GIS*. Social Science Historian.
- Astriningsih. 2011. "Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Penyimpangan Hubungannya dengan Keberfungsian Sosial Keluarga: Kasus di Pondok Pinang Pinggiran Kota Metropolitan Jakarta." <https://asrikoe.wordpress.com>.
- Bellanca, James. 2011. *Strategi dan Proyek Pembelajaran Aktif untuk Melibatkan Kecerdasan Siswa*. (terj. Siti Mahyuni). Jakarta: Indeks.
- Brooks, Wanda. 2006. "Reading Representation of Themselves: Urban Youth Use Culture and African Textual Features to Develop Literary Understanding." *Reading Research Quarterly*, Vol. 41 no.23 September 2006. pp. 372-392.
- Clark, D. 1996. *Urban World/Global City*. London: Routledge.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2006. Standar Kompetensi Pelajaran Bahasa Indonesia SMA dan MA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Duff, Kim. 2014. *Contemporary British Literature and Urban Space After Thatcher*. New York: Palgrave Macmillan.
- Fafliks, David. 2012. *Boarding Out: Inhabiting the American Urban Literary Imagination, 1840-1860*. Evanston: Northwestern University Press.
- Gurr, Jens Martin. 2014. 'Urban Complexity' From a Literary and Cultural Studies Perspective: Key Cultural Dimensions and the Challenges of 'Modelling' dalam C.Wallooth et.al (eds.). *Understanding Complex Urban System: Multidisciplinary Approaches to Medelling, Understanding Complex System*. Switzerland: Springer.
- Harding, Desmond. 2005. *Writing the City Urban Vision and Literary Modernism*. New York: Routledge.
- Haryati, Mimin. 2007. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- <http://hasanwibowo.blogspot.co.id/2014/04/cerpen-Jakarta.html>.
- <http://ekonomi.metrotvnews.com/read/2015/03/13/370928/urbanisasi-di-indonesia-tertinggi-kedua-di-asean>.
- <https://cerpenkompas.wordpress.com/2012/08/05/dua-wajah-ibu/#more-1623>
- Josep, Maria dan R.B. Wahyuni. 2011. "Grafiti dan Budaya Kota Jakarta (Urban)." *Ultimart*, Desember 2011 pp. 107-119.
- Kincaid, Andrew. 2016. "Memory and the City: Urban Renewal and Literary Memoirs in Contemporary Dublin." *Journal College Literature*, vol 32, no. 2 pp 16-62.

- Lee, L.O. 2007. "Shanghai Modern: Reflection on Urban Culture I China in the 1930s," [downloads/UrbanCulture/Shanghai Modern Reflection on Urban Culture in China.](#)" html.
- Lidner, Christoph. 2015. *Imagininng New York City, Literature, Urbanism, and the Visual Arts, 1890-1940*. New York: Oxford University Press.
- Liputan6.com/read/2459362/Tingkat-Kriminal-Kota-Makassar-Ranking-1-se-SulSel
- Mareel, Samuel. 2011. "Urban Literary Patronage in the Early Modern Low Countries: Public Festive Culture and Individual Authorship." *Chicago Journals, Renaissance Quarterly*, vol.64 No.1, 2011, pp. 50-78.
- Merrim, Stephanie. 2010. "The Spectacular City, Mexico, and Colonial Hispanic Literary Culture." *Colonial Latin American Review*, vol. 21. No.3 Desember 2012 pp. 457-469.
- Montero, M.Kristina. 2012. "Literary Artistic Spaces Engage Midle Grades Teachers and Students in Critical-Multicultural Dialogue." *Middle School Journal*, Vol 44, No.2, November 2012, pp.30-38.
- Nindyata, Intar. 2014. *Gambaran Remaja Perkotaan Ditinjau dari Dua Cerpen Netzliteratur*. Jakarta: FIB UI.
- Paret, P.B.I. Lewis. 1985. *Art, Society, and Politics in Welbelmine Germany*. Chicago: the University of Chicago Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pitts, Wesley. 2011. *Potentialities Beyond Deficit Perspectives: Globalization, Culture, and Urban Science Education in the Bronx*. New York: Springer.
- Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rosdiyah, Usman Nur Dian. 2013. "Sketsa Karya Aru Nur Utami: Arsitektur Urban dalam Perspektif Ekokritisisme." *Jurnal Atavisme*, Vol. 16, No.2 Edisi Desember 2013 pp. 205-213.
- Ruiz, Yolanda Sealey dan Perry Greene. *Embracing Urban Youth Culture in the Context of Education*. New York: Springer.
- Rusyana, Yus. 2002. "Naskah Nusantara dalam Pendidikan Kesastraan Di Indonesia". *Makalah Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia*. Bogor.
- Simmel, Georg. (...) *Simmel on Culture: Selcted Writing*. Los Angeles: Sage Publication Ltd.
- Supriatin, Yeni Mulyani. 2015. "Potret Urban dalam Cerpen *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan Karya Kontowijoty*". *Jurnal Kandai*, Vol. 11 No.1, Mei 2015. pp. 99-109.
- Tjitrawasita, Totilawati. Jakarta. <http://hasanwibowo.blogspot.co.id/2014/04/cerpen-Jakarta.html>.
- Wiratno, Tri. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks dan Jenis-Jenis Teks*. Makalah. Disajikan pada Sosialisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.